

Perkembangan Lanskap Kesenian Bangkalan Pasca Beroperasinya Jembatan Suramadu

Mutmainnah, Iqbal Nurul Azhar
Fisib, Universitas Trunojoyo Madura
Fisib, Universitas Trunojoyo Madura

mutmainnahmunir@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to explain the changes in the cultural landscapes after Suramadu Bridge started operating. The data collection techniques were observation, interviews and documentation on art figures in Bangkalan. The data analysis methods were proposed by Miles and Huberman technique. The result of this study show that the existence of the Suramadu Bridge does not have a significant impact of the development of arts in Bangkalan. This is marked by not many new arts studios appearing in Bangkalan. The local government's attention to Bangkalan arts has also not changed. The responses of the people of Bangkalan to the arts has also changed. In the past, art was considered as a luxury. Now, it is still like that but if art has to be paid for, their reception is not good.

Keywords : *Bangkalan Traditional Arts, landscape change, Suramadu Bridge*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan lanskap budaya setelah Jembatan Suramadu mulai beroperasi. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap tokoh-tokoh seni di Bangkalan. Metode analisis data diusulkan dengan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Jembatan Suramadu tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan seni rupa di Bangkalan. Hal ini ditandai dengan tidak banyaknya sanggar seni baru yang bermunculan di Bangkalan. Perhatian pemerintah daerah terhadap kesenian Bangkalan juga tidak berubah. Tanggapan masyarakat Bangkalan terhadap kesenian juga berubah. Di masa lalu, seni dianggap sebagai kemewahan. Sekarang masih seperti itu tapi kalau seni harus dibayar, penerimaan mereka kurang bagus.

Kata kunci: Kesenian tradisional Bangkalan, Perubahan Landscap, Jembatan Suramadu

Pendahuluan

Kabupaten Bangkalan memiliki kekayaan kesenian tradisional yang amat banyak, beragam dan amat bernilai. Kekayaan kesenian tradisional yang terdapat di Kabupaten Bangkalan ini secara umum dibangun dari tiga unsur yaitu Animisme, Hinduisme dan Islam. Perkawinan dari ketiga unsur tersebut sangat dominan mewarnai kesenian yang ada. Dalam perkembangannya kesenian yang benefakan Islami ternyata lebih menonjol di Bangkalan.

Ketika Jembatan Suramadu diresmikan, banyak kekhawatiran yang muncul terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat Madura. Kekhawatiran ini bukanlah tanpa alasan. Beberapa penelitian pendahulu yang berhubungan dengan AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan) pasca Jembatan Suramadu beroperasi menunjukkan beberapa indikator merah yang perlu diantisipasi pasca beroperasinya Jembatan Suramadu.

Haryanto (2009) menyebut bahwa selepas jembatan Suramadu diresmikan, banyak pihak kini sudah berebut lahan di kawasan Bangkalan. Beberapa pembangunan di kawasan sisi pantai telah mengorbankan hutan mangrove yang berfungsi sebagai pagar daratan. Namun eksekusi lahan telah dilakukan sehingga dapat berakibat pada erosi dan sedimentasi daratan.

Akibatnya, di bibir pantai wilayah tersebut adalah hancurnya konservasi Bangkalan secara bermakna. Sulaisiyah (2017) menyatakan bahwa pembangunan jembatan Suramadu memberikan dampak yang kurang positif bagi masyarakat khususnya nelayan yang tinggal di sekitar jembatan Suramadu tersebut, terutama pada perubahan nilai-nilai sosial, adanya perubahan keterampilan yakni modifikasi alat tangkap, terganggunya rasa aman warga dan penurunan pendapatan rumah tangga nelayan. Sedangkan konstruksi pembangunan jembatan Suramadu tidak memberikan dampak apapun terhadap peningkatan jumlah kepemilikan sarana yang menunjang dalam mencari ikan di laut.

Kajian-kajian sebelumnya di atas sedikit banyak telah menunjukkan pada masyarakat Madura pada umumnya dan masyarakat Bangkalan pada khususnya bahwa beroperasinya Suramadu

pasti akan membawa dampak-dampak yang mengikuti. Beberapa dampak tersebut telah diteliti oleh dua peneliti di atas dengan perspektif yang berbeda seperti perspektif ekosistem (Haryanto, 2009), dan ekologi masyarakat (Sulaisiyah, 2017). Dalam konteks kesenian tradisional, dampak adanya Suramadu pada masyarakat Bangkalan secara khusus belum terlalu serius untuk dikaji. Oleh sebab itu, maka Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan dan Budaya Madura LPPM

Universitas Trunojoyo Madura berinisiatif melaksanakan penelitian secara komprehensif sesuai bidangnya, untuk menelusuri perubahan-perubahan apakah yang terjadi pada Lanskap Budaya Masyarakat Bangkalan pasca diresmikannya Jembatan Suramadu.

Tujuan dari dituliskannya artikel ini selain untuk menyampaikan laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian dari Pusat Penelitian Pendidikan dan Budaya Madura LPPM Universitas Trunojoyo Madura, juga untuk menyampaikan informasi terkait deskripsi kesenian yang ada di Madura. Di dalamnya juga terdapat penjelasan tentang perubahan Lanskap Budaya Masyarakat Kabupaten Bangkalan pasca diresmikannya jembatan Suramadu.

Secara teoretis, penulisan artikel ini sangat penting karena memberi tambahan wawasan terhadap kesenian tradisional yang ada di Bangkalan. Secara praktis, penelitian ini juga sangat penting karena dapat memberi masukan dan arahan rancangan pembangunan yang seimbang yang bermanfaat bagi pemerintah daerah Bangkalan yang memperhatikan daya dukung budaya lokal.

Metode Penelitian

Pengumpulan Data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif sampel sumber data dipilih dan mengutamakan *perspektif emic*, artinya mementingkan pandangan informan, yakni bagaimana memandang dan menafsirkan dunia dari pendiriannya. Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut:

Untuk mendapatkan data tentang kondisi fisik yang dimiliki Kabupaten Bangkalan, sumber datanya diperoleh dari Bappeda. Teknik pengumpulan datanya

adalah dengan studi dokumentasi dan wawancara dengan kepala Bappeda dan stafnya.

Untuk mendapatkan data tentang kondisi terkini budaya masyarakat Bangkalan, sumber datanya adalah dari masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara kepada tokoh masyarakat dan observasi terhadap pengetahuan, ketrampilan, adat istiadat dan struktur masyarakat

Untuk mendapatkan data tentang pengaruh Suramadu pada Budaya masyarakat Bangkalan, sumber datanya adalah dari staf Bappeda dan tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dengan staf Bappeda, tokoh masyarakat.

Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas maka dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang dapat mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi

Metode Analisis Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman.

Hasil Dan Pembahasan

Kekayaan Kesenian Tradisional Masyarakat Kabupaten Bangkalan

Secara garis besar jenis-jenis kesenian tradisional Madura dapat dibagi dalam empat kelompok. Dari masing-masing kelompok tersebut mempunyai anggota kesenian dengan bermacam jenis, tujuan maupun fungsi yang berbeda.

Kelompok Seni Musik

1) Sandur.



Kesenian sandur yang sebelumnya bernama salabadhan merupakan salah satu bentuk

kesenian tradisional masyarakat Bangkalan, Madura. Pemain sandur terdiri dari pengrawit atau pemusik, penyanyi dan penari yang disebut lenggek. Sandur dipergelarkan untuk mendukung kegiatan hajatan seperti pernikahan, khitanan, selamatan dan remoh. Remoh merupakan hajatan semacam arisan pada komunitas blater (tokoh yang berwibawa serta disegani) di Madura.

Aremoh adalah suatu pesta yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu dan mampu, dengan rangkaian acara tetabuhan dan tarian tradisional. Inti acara sebenarnya adalah arisan berantai atau penggalangan dana, sedang sandur untuk daya tarik agar banyak orang yang datang.

Seiring perkembangan zaman sandur mengalami banyak perubahan. Sandur pada masa kini lebih banyak dipakai untuk mendukung hajatan remoh. Ia menjadi simbol status sosial dan harga diri penyelenggara. Kesenian Sandur yang pada mulanya terdiri enam babak, saat ini hanya tinggal tiga babak. Yaitu dhing-gendhingan (musik pembuka), dhung-dhung (tarian untuk menyambut tamu) dan andongan (tamu undangan secara bergilir dipanggil untuk menari bersama lenggek).

Penari sandur pada mulanya wanita, dengan alasan-alasan tertentu akhirnya diganti laki-laki yang berdandan seperti wanita. Sukses tidaknya pertunjukan sandur dapat dilihat dari pemain sandur, panitia acara remoh dan penonton.

Keberadaan sandur dalam hajatan remoh selain sebagai hiburan juga sarana berlangsungnya sistem pembayaran utang piutang dalam arisan tersebut. Prosesnya berlangsung pada babak ketiga atau andongan, yang akan berlaku sampai tamu habis. Semakin banyak uang yang berhasil dikumpulkan maka gengsi si penyelenggara semakin tinggi. Fungsi sandur bagi tamu undangan (anggota remoh) adalah ajang gotong royong, kebersamaan, hiburan sekaligus prestisius.

Bagi penonton (bukan tamu undangan) merupakan sarana hiburan dan ajang mencari nafkah bagi sebagian kecil orang (misal dengan berjualan makanan dan minuman). Kesenian Sandur di Bangkalan saat ini tinggal satu grup yaitu Sandur Sapo'Angen. Hal ini disebabkan regenerasi

pemain yang cukup sulit. Sangat jarang generasi muda yang tertarik untuk belajar sandur.

2) Macapat.



Tembang macapat adalah tembang (nyanyian) yang mula-mula dipakai sebagai media untuk memuji Allah SWT (pujian keagamaan) di surau-surau sebelum dilaksanakan shalat wajib, tembang tersebut penuh sentuhan lembut dan membawa kesahduan jiwa.

Selain berisi puji-pujian tembang tersebut juga berisi ajaran, anjuran serta ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan, ajaran untuk bersama-sama membenahi kerusakan moral dan budi pekerti, mencari hakekat kebenaran serta membentuk manusia berkepribadian dan berbudaya. Melalui tembang ini setiap manusia diketuk hatinya untuk lebih memahami dan mendalami makna hidup. Syair tembang macapat merupakan manifestasi hubungan manusia dengan alam, serta ketergantungan manusia kepada Sang Penguasa Alam Semesta.

3) Saronén.



Beberapa atraksi kesenian Bangkalan pengiring instrumen musiknya adalah Saronén. Musik ini

adalah musik yang sangat kompleks dan serbaguna yang mampu menghadirkan nuansa sesuai dengan kepentingannya. Walaupun musik Saronén adalah perpaduan dari beberapa alat musik, namun yang paling dominan adalah liuk-liukan alat tiup berupa kerucut sebagai alat musik utama, alat musik tersebut bernama Saronén.

4) Hadrah.



Hadrah adalah seni khas laki-laki. Dasarnya adalah qasidah yang merupakan dasar pelajaran penabuh dan penari sebelum mereka mulai memukul tambur datar (rebana atau rebbana) atau mulai gerak dasar dari koreografi di dalam posisi duduk (*Ruddad*) atau berdiri (*Zaf*). Qasidah dalam musik hadrah pada umumnya berasal dari kitab haddrah (atau *Dewan Hadrah*) *Kitab Barzanji* atau *Kitab Diba*". Seni musik hadrah selalu menampilkan lima penabuh rebana dan juga disertai jidur. Dari alat-alat itulah akan terdengar bunyi dan lagu yang memesona bagi para pendengarnya. Dan dari lima penabuh rebana, ada satu *hadi* (vocal) dan ada pula *backing* vokal. Istilah haddrah dan hadrah berasal dari bahasa Arab. Yaitu "hadir" atau "hadlir" yang mengacu kepada kehadiran di hadapan Allah. Haddrah kadang-kadang ditulis hadrah, tetapi ejaan yang pertama adalah ejaan Madura (Helena Bouvier : 214). Istilah *ruddad* mengaju sekaligus pada sahatan paduan suara kepada pemimpin pertunjukan yang juga penari-penyanyi, yaitu *hadi*, serta gerak tari yang menyertai paduan suara itu. Kesenian ini konon diciptakan oleh seorang ulama di madinah atau di mekkah.

Namun, Pigeaud tidak mencatat penyebaran kesenian ini sampai ke Madura. Namun, Sunario,

ahli hadrah dari Sumenep tahun 1929 telah mengenal *Hadrah*, *Samman*, dan *Gambus* sejak muda. Di Sumenep pula, ada guru dari sumenep Zainal Arifin dan A. Bin Ta'lab. Tokoh ini sering menciptakan lagu baru dan merekamnya di dalam kaset. Kreasinya ini kemudian ditiru oleh beberapa kelompok di sekitar Sumenep dan di luar Sumenep. Bahkan setiap *Molod Nabbi* (Maulid Nabi), setiap tahun selalu diadakan kompetisi hadrah antar semua kelompok hadrah di Sumenep yang kemudian dikompetisikan di Masjid Besar Sumenep. Di luar Sumenep sendiri, tepatnya di Kabupaten Bangkalan, jenis musik ini masih eksis terutama di Ponpes Syaichona Kholil Demangan atau di Lebak Bangkalan dan di Dusun Keramat Ujung Piring Bangkalan.

Kelompok Seni Gerak

Masyarakat Bangkalan memiliki beberapa kesenian tradisional yang berhubungan dengan Seni Gerak atau yang biasa disebut seni tari. Beberapa tari-tarian khas Bangkalan tersebut adalah Tari Pecut, Tari Moang Sangkal, Tari Topeng, Tari 'Rampak Jidor', Tari 'Bedoyo Djukenes.'

1) Tari Pecut.



Tari pecut merupakan sebuah tarian yang dilakukan secara massal oleh remaja putra dan putri dengan gerakan-gerakan yang syarat dengan makna penghormatan terhadap tamu, masyarakat yang agamis, dan pencerminan manusia sebagai makhluk sosial. Tari pecut ini menggambarkan proses perjalanan hidup manusia yang didalamnya akan mendapatkan pengalaman hidup, sebagai penentu perilaku

selanjutnya didalam menjalani kehidupan dimana pesan-pesan yang terdapat pada tari pecut mengacu pada tingkah laku manusia itu sendiri terhadap sesama, alam semesta dan terhadap sang Pencipta yang menyimbolkan karakter masyarakat Madura yang berjiwa sosial tinggi terhadap sesama dan masyarakat yang agamis dalam segala segi kehidupannya.

Tari pecut adalah sebuah bentuk tari yang merupakan satu kesatuan gerak tari, dimana keberadaan gerak tersebut saling terkait erat antara gerak yang satu mendukung gerak yang lainnya. Keseluruhan gerak tersebut melahirkan keutuhan makna dari pertunjukan tari pecut.

Adapun gerak yang dilakukan sangat sederhana, hal ini merupakan salah satu ciri pertunjukan jenis tari rakyat yakni gerak tari yang sederhana, sebagian besar merupakan pengulangan gerak, tidak terlalu mementingkan keindahan dan yang diperlukan hanya tercapainya kehendak serta tujuan yang dimaksud.

Tari pecut sebagai hasil kreasi seni budaya masyarakat Madura tidak lepas keberadaannya dengan tradisi karapan Sapi yang melatarbelakangi lahirnya tari pecut. Di Dalam tari pecut terdapat beberapa bentuk simbol berupa gerakan yang mempunyai arti yaitu: Gerak Tabur Bunga mempunyai makna menyambut tamu istimewa, Gerakan saat Doa mempunyai makna bahwa setiap sesuatu harus diawali dengan doa kepada Tuhan sebagai cerminan masyarakat yang agamis, Tongghul Pecut maknanya orang Madura yang teguh pendirian, Gerak Onclang mempunyai makna setiap manusia yang saling membutuhkan, tolong menolong dan menghargai sesama sebagai ciri makhluk sosial,

Gerak Tabangan mempunyai makna menggambarkan kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan hidup, Gerak Mokol Sape mempunyai makna keharmonisan atau keselarasan dalam kehidupan dengan menjaga hubungan baik antara manusia, alam, dan Sang Pencipta, Gerak Kemenangan bermakna sebagai rasa ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur kepada Tuhan.

2) Tari Muang Sangkal



adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Madura yang dilakukan untuk ritual tolak bala. Tarian ini sering ditampilkan di berbagai acara seperti penyambutan tamu besar dan berbagai acara adat. Tarian ini merupakan tarian tradisional yang sangat terkenal dan menjadi salah satu icon seni tradisional. Muang Sangkal ini dilakukan oleh para penari wanita. Jumlah penari yang ditampilkan harus ganjil, bisa satu, tiga, lima dan seterusnya. Selain itu karena merupakan tarian yang terbilang sakral, penari yang ditampilkan harus dalam kondisi suci atau tidak sedang datang bulan. Pertunjukannya, diawali dengan gerakan yang cepat, penari berjalan beriringan menuju panggung. Setelah itu dilanjutkan dengan gerakan yang lebih halus, penari menari sambil membawa cemong atau mangkuk kuning yang berisi kembang beraneka macam dan menaburkannya dengan gerakan yang lembut dan indah. Gerakan tersebut tentunya diselaraskan dengan musik pengiring.

3) Tari Topèng.



Diceritakan bahwa Aryo Pragolbo penguasa di Arosbaya telah menyuruh kedua orang

puteranya (Raden Pratanu dan Raden Pradoto) belajar memperdalam Agama Islam ke Sunan Kudus di Kudus. Kedua orang putera tersebut tidak memiliki kesamaan karakter. Raden Pratanu benar-benar tidak menyalahkan waktu. Sedangkan Pradoto, di siang hari ia belajar ilmu agama dan di malam hari sampai semalam suntuk menonton Wayang Orang. Raden Pradoto sangat terpengaruh dengan tokoh Baladewa. Menurutnya Baladewa yang perkasa tersebut bukan berada di pihak Korawa, Baladewa berada di pihak Pandawa. Itulah sebabnya topeng Baladewa di Bangkalan oleh Raden Pradoto diberi warna putih bukan merah seperti di Pulau Jawa, sebab walaupun keras hati Baladewa lembut dan baik. Bukan itu saja Baladewa dianggapnya bukan raja Madura tetapi raja Madura. Demikianlah setiba di Madura, Raden Pradoto lalu menciptakan Topeng Dalang. Semacam Wayang Orang tetapi memiliki hal yang nyata khususnya yang menyangkut Baladewa. Tokoh Baladewa dimasukkan ke dalam kelompok Pandawa dan topengnya tidak berwarna merah tapi putih dan Baladewa adalah raja di Madura bukan raja Madura sebagaimana di Jawa. Raden Pratanu kemudian diangkat sebagai raja di Arosbaya menggantikan ayahandanya, Aryo Pragolbo dan bergelar Panembahan Lemah-duwur. Pada acara pengangkatan Raden Pratanu tersebut, pertunjukan perdana Topèng Dhâlâng ciptaan Pangeran Suhra dilakukan. Dengan demikian muncullah Seni Budaya Baru di Bangkalan yang menyebar keseluruh Madura. Bersamaan dengan pengangkatan Raden Pratanu, Raden Pradoto kemudian diangkat menjadi adipati di Jhâmbringin (Jhâmbringin ini sekarang sudah menjadi nama salah satu desa di wilayah kecamatan Proppo di Kabupaten Pamekasan) dan bergelar Pangeran Suhra. Tari Topèng Dhâlângpun juga kemudian di mainkan di tempat ini bahkan lebih dikenal masyarakat Pamekasan daripada masyarakat Bangkalan. Di Bangkalan, Tari Topèng Dhâlâng ini berevolusi menjadi tari-tari dalam bentuk lain seperti Tari Topèng Paténténg (<https://www.liputan6.com/news/read/65198/tari-topeng-di-bangkalan-terancam-punah>)

4) Tari ‘Rampak Jidor’ dan Tari ‘Bedoyo Djukenes.



Tari Rampak Jidor yang seluruh penarinya para dara ini merupakan tari yang menggambarkan karakter orang Madura yang sangat religius. Seluruh gerak dan alunan irama nyanyian yang mengiringi tari ini mengungkapkan sikap dan ekspresi sebuah puji-pujian, do'a dan dzikir kepada Allah SWT. Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi. Adapun tari 'bedoyo djukenes' adalah sebuah tari yang menurut riwayat merupakan tari yang biasa digelar untuk menyambut kedatangan prabu Cakraningrat IV yang dikenal pula dengan Pangeran Sidingskap, salah satu dari raja-raja yang memerintah Madura di masa lampau. Tari bedoyo djukenes ini merupakan tari yang mengandung maksud sebagai ekspresi ucapan selamat datang kepada prabu seraya memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk memberikan perlindungan dan keselamatan kepada beliau dalam memimpin rakyat madura menuju rakyat yang sejahtera, adil dan makmur.

Kelompok Seni Upacara Ritual

1) **Bah Hong.** Seni Tari tradisi Bahhong ini berasal dari sebuah Desa Katol Barat Kecamatan Geger, Kabupaten Bangkalan. Walaupun desa ini gersang tetapi desa ini kaya akan budaya yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah kesenian Bah hong. Bah hong bersal dari kata “Bah” yang berarti manembah, berdoa, memuji dan kata “Hong” yang berarti Tuhan dalam istilah Hindu kuno. Jadi Bah hong bermakna memuji kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Kesenian ini merupakan kesenian yang lahir di jaman peralihan Hindu ke Islam. Hal ini dapat diketahui dari syair dan bentuk sesajen yang harus disajikan sebelum acara digelar. Syair lagu berisi pujian atau pemujaan orang-orang Hindu kuno. Salah satu yang unik dari kesenian ini adalah bahwa penyaji pujian Bahhong ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang bukan keturunan langsung dari Bhuju' yang menciptakannya. Karena menurut mereka kalau hal tersebut dilakukan maka akan mengakibatkan hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan yang berkepanjangan bahkan gila. Di saat acara Bah hong ini dilaksanakan, penonton dilarang tertawa atau menertawai perilaku atau syair-syair yang sulit dimengerti. Pemotretan juga dilarang karena akan berakibat hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk memotret acara ini, perlu ijin dari pimpinan kelompok tetapi resiko ditanggung oleh pemotret.

Pagelaran Bahhong ini terdiri dari 7 (tujuh) babak atau dalam istilah mereka disebut "Petto' Grabhagan". Ada salah satu babak yang menarik yaitu Grabhagan Pajuan (menari) dimana pada babak ini penonton yang berminat diperkenankan berdiri seraya memberi tanda selamat berupa uang yang diselipkan ditutup kepala atau saku pimpinan kelompok ini. Hal ini biasanya dilakukan oleh penonton yang mempunyai hajat atau keperluan. Uang yang diberikan pun bervariasi karena kelompok pujian. Sejak awal, kelompok pujian ini sangat dilarang untuk menentukan nilai atau harga dari pagelarannya.

Kelompok Seni Festival/Pertunjukan

1) **Kerapan Sapi.** Perlombaan memacu sapi pertama kali diperkenalkan pada abad ke 15 (1561 M) pada masa pemerintahan Pangeran Katandur di keraton Sumenep. Permainan dan perlombaan ini tidak jauh dari kaitannya dengan kegiatan sehari-hari para petani, dalam arti permainan ini memberikan motivasi kepada kewajiban petani terhadap sawah ladangnya dan disamping itu agar petani meningkatkan produksi ternak sapi. Karapan Sapi adalah acara khas masyarakat Madura yang digelar setiap tahun pada bulan Agustus atau September, dan akan di lombakan lagi pada final di

akhir bulan September atau October. Pada Karapan Sapi ini, terdapat seorang joki dan 2 ekor sapi yang di paksa untuk berlari sekencang mungkin sampai garis finis. Joki tersebut berdiri menarik semacam kereta kayu dan mengendalikan gerak lari sapi.

Panjang lintasan pacu kurang lebih 100 meter dan berlangsung dalam kurun waktu 10 detik sampai 1 menit. Selain di perlombakan, karapan sapi juga merupakan ajang pesta rakyat dan tradisi yang prestis dan bisa mengangkat status sosial seseorang. Bagi mereka yang ingin mengikuti perlombaan karapan sapi, harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk melatih dan merawat sapi-sapi yang akan bertanding sebelumnya.

Untuk membentuk tubuh sepasang sapi yang akan ikut karapan agar sehat dan kuat, dibutuhkan biaya hingga Rp 4 juta per pasang sapi untuk makanan maupun pemeliharaan lainnya. Sapi karapan diberikan aneka jamu dan puluhan telur ayam per hari, terlebih-lebih menjelang diadu di arena karapan. Bagi masyarakat Madura, Kerapan dilaksanakan setelah sukses menuai hasil panen padi atau tembakau. Untuk saat ini, selain sebagai ajang yang membanggakan, kerapan sapi juga memiliki peran di berbagai bidang. Misal di bidang ekonomi, yaitu sebagai kesempatan bagi masyarakat untuk berjualan, peran magis religious; misal adanya perhitungan-perhitungan tertentu bagi pemilik sapi sebelum bertanding dan adanya mantra-mantra tertentu.

Terdapat seorang 'dukun' yang akan 'mengusahakan'nya. Pada setiap tim pasti memiliki seorang 'dukun' sebagai tim ahli untuk memenangkan perlombaan. Prosesi awal dari karapan sapi ini adalah dengan mengarah pasangan-pasangan sapi mengelilingi arena pacuan dengan diiringi gamelan Madura, yaitu Saronen. Babak pertama adalah penentuan kelompok menang dan kelompok kalah. Babak kedua adalah penentuan juara kelompok kalah, sedang babak ketiga adalah penentuan juara kelompok menang. Piala Bergilir Presiden hanya diberikan pada juara kelompok menang

Kelompok Seni Lukis

1) Batik Tanjung Bumi.



Batik Khas Madura yang juga terkenal dengan sebutan Batik Tanjung Bumi ini mempunyai seni corak dan motifnya yang menggambarkan aktifitas nelayan serta hewan-hewan yang di temui saat melaut. Corak ini menggambarkan kehidupan sebagian warga Tanjung Bumi yang rata-rata seorang nelayan yang handal.

Pembuatan batik tulis Tanjung Bumi yang menjadi Batik Khas Madura ini dikerjakan oleh para perempuan istri seorang nelayan yang disetiap goresannya mengandung makna kesetiaan sang istri terhadap suaminya. Goresan goresan Batik khas Madura Tanjung Bumi tersebut menyimpan kerinduan seorang istri saat di tinggal suaminya melakukan aktifitas pekerjaannya yang menjadi nelayan. Batik khas Madura ini di kerjakan secara turun temurun oleh masyarakat Tanjung Bumi Madura.

Pengejaan pembuatan batik dikerjakan saat mereka senggang dikala menanti sang suami pulang kerja. Oleh karena itu, pembuatan Batik Tanjung Bumi Khas Madura ini memakan waktu yang cukup lama dan sudah tentunya memiliki harga yang mahal juga. Di dalam Batik khas Madura Tanjung bumi ini terkandung doa seorang istri untuk keselamatan sang suami dalam bekerja sebagai nelayan.

Kelompok Seni Ukir

1) Ukiran Madura antara lain dapat dikenali dari



ciri-ciri penampilannya yang lugas/ sederhana, kasar/ gagah, menonjol/ merangsang, gemuk/ besar. Warna-warna yang banyak dipakai adalah merah (merah tua), hitam, putih, kuning (dan brons), hijau, biru. Dapat dikatakan ukiran Madura, bersifat tradisional sebab pengalihan ketrampilan ini secara turun-temurun dan masih selalu mempertahankan teknik, bentuk maupun motif yang mereka terima secara turun-temurun pula. Sejak kapan masyarakat Madura mulai mengukir, tidak diketahui dengan pasti. Sekurang-kurangnya sejak masa kejayaan kerajaan Singasari-Majapahit di Jawa Timur (sejak ± abad ke-13) sudah ada ukiran-ukiran relief gaya klasik yang indah sekali dan mendapat pengaruh budaya Hindu/Buddha sangat kuat. Pengaruh luar seperti Cina, Timur Tengah, Eropa, bertubi-tubi merasuk seni ukir Madura. Semua pengaruh itu jelas meninggalkan jejaknya yang diterima oleh seniman Madura secara selektif tanpa mengancam kelestarian seni ukir Madura sendiri. Hasilnya yang kita lihat sekarang adalah motif yang kaya akan variasi dicerna dalam gaya, watak dan keperluan Madura sehingga bobot seninya justru bertambah. Dari kekayaan ragam hias (motif) yang beraneka rupa dapat kita kaji berapa reseptif dan luwesnya budaya Madura yang tampaknya kaku itu seperti: Tetumbuhan, terutama sulur gelung (“janggoleng”) yang digunakan juga untuk menggayakan kepala kala, manusia atau hewan dalam sulur-sulur;

bunga-bunga dan buahan, Binatang, baik yang natural maupun super-natural seperti kuda, ular naga, burung phoenix, burung merak, singa, kijang dan masih banyak lagi, Motif bingkai, biasanya geometris, Benda-benda alam, baik naturalis maupun simbolis seperti surya, cakra, gunung, laut, awan, kilat, Senjata, seperti keris, pedang, tombak, clurit, tameng, pecut dan lain-lain, Huruf-huruf Arab yang digayakan (Kaligrafi), Motif mahkota, piala, payung, Wayang dan sedikit orang dan lain-lain. Secara garis besar ukiran Madura ada empat macam, yakni: “dalessan“, yakni kombinasi torehan dan cekungan; “lapadan“, relief dengan dasar yang rata; “karawangan“, ukiran tembus; “karangkangan“, tembus dan bertumpang-tindih sehingga lebih bersifat tiga dimensi. Barang-barang yang diukir atau dihias dengan ukiran meliputi hampir segala benda yang layak diukir seperti: Bangunan, rumah ibadah, istana, rumah tinggal biasa, cungkup makam dengan perlengkapannya seperti pintu, langit-langit, angin-angin, tiang, dinding, gerbang, mimbar, tempat tidur, mebel, perbingkai, bingkai cermin, mimbar. Perlengkapan kesenian, perancah gamelan, berbagai topeng, pa-kaian tari dan lain-lain. Peralatan transportasi, dokar, gerobag, perahu, gerobag sate, pikulan. Nisan-nisan kubur, seperti pada pemakaman di Arosbaya, dikompleks Mesjid Raya Bangkalan, pemakaman Asta Tinggi Sumenep, pemakaman Ratu Ebu Sampang dan lain sebagainya yang diukir sangat rumit dan indah. Peralatan karapan sapi, “kleles”, pakaian lembu karapan dan lain-lain. Benda-benda kesenangan, sangkar burung, sangkar bekisar, tangkai dan sarang keris atau senjata tajam lainnya, tongkat, pipa rokok. Benda-benda perhiasan: hiasan rambut, gelang kaki (“binggel”) hingga alas kaki (kelompen).

Perkembangan Lanskap Kesenian Tradisional Di Kabupaten Bangkalan Pasca Beroperasinya Suramadu

Diresmikannya Suramadu tidak dipungkiri sedikit banyak membawa perubahan pada atmosfer sosial. Gejala kapitalisme dan individualisme telah mulai muncul meskipun tidak terlalu mencolok.

Muncul kelompok baru dalam masyarakat Bangkalan yang diyakini akan menentukan perkembangan kebudayaan Bangkalan di masa datang, yaitu kelompok para pemilik modal. Kelompok ini mulai terlihat dengan ditandai mulai berdirinya gedung-gedung baru sepanjang jalan akses Suramadu bentang Bangkalan.

Demikian pula dalam perkembangan kehidupan seni tradisional yang ada di Bangkalan. Beroperasinya Suramadu sedikit banyak merubah lanskap salah satu dari unsur-unsur kebudayaan ini.

Munculnya Perbedaan Orientasi Pementasan Seni

Dua orang informan peneliti yang merupakan seniman di Bangkalan menyatakan bahwa Suramadu memang memberikan kontribusi terhadap perkembangan kesenian di Bangkalan. Perkembangan ini tidak dalam bentuk aspek-aspek yang berhubungan dengan unsur-unsur internal seni, seperti gerak, suara, dan visual, atau filosofi yang terkandung di dalamnya, namun pengaruh ini lebih kepada orientasi terkait pembuatan dan tujuan dari dibuatnya sebuah produk seni.

Dua informan menyebutkan bahwa perubahan-perubahan yang ada baik yang berupa kuantitas atau kualitas seluruhnya berada pada fase bagaimana para individu seniman menyesuaikan diri seni tradisional yang bersifat klasik dengan keberadaan Suramadu yang bersifat modern. Orientasi ini kemudian berujung pada sebuah tujuan yang lumrah ada dimasa kini yaitu *income*. Seni Bangkalan ketika dipentaskan tidak semata-mata untuk seni itu sendiri, namun diharapkan dapat meraih hal lain yaitu peningkatan pendapatan.

Informan menyebutkan, jika dulu seseorang menekuni seni atau mengambil jurusan seni adalah semata-mata karena panggilan hati, namun kini banyak siswa setelah lulus dari SMA, pergi ke Surabaya mengambil jurusan seni karena adanya gesekan antarsiswa. Gesekan ini dimaknai sebagai persaingan dalam mencari lahan nafkah. Bahwa dengan berkuliah di Surabaya, selain karena di Madura belum ada Prodi Seni, mereka melakukannya untuk mencari differensiasi (unsur pembeda) sehingga mereka kelak dapat

berkompetisi dalam bidang seni sekembalinya kelak mereka ke Bangkalan.

Kendala Yang di Hadapi Kesenian Tradisional Bangkalan Pasca Suramadu Beroperasi

Ada satu catatan menarik dari informan penelitian, bahwa di satu sisi, Suramadu memberi kesempatan adanya percepatan informasi terkait tren yang berhubungan dengan seni yang mengiringi proses keluar masuknya masyarakat Madura dari dan ke Bangkalan. Di sisi lain, ada pengurangan perhatian yang diterima oleh para seniman yang ada di Bangkalan. Memang, secara kuantitas, jumlah komunitas seniman yang berkunjung ke Bangkalan untuk melakukan diskusi dan tukar pikiran pasca Suramadu diresmikan makin meningkat. Namun jika dipersentase dari rata-rata seniman yang masuk ke Madura, persentase kunjungan ke Bangkalan tidaklah tinggi bahkan cenderung rendah.

Dulunya, setiap seniman yang bermaksud ke Surabaya (yaitu seniman-seniman dari Sampang, Pamekasan dan Sumenep), atau seniman dari Surabaya bermaksud ke Madura, mereka wajib melewati Bangkalan dan mampir di Bangkalan. Bangkalan pada saat itu selalu menjadi tujuan pertama dari kunjungan mereka. Setelah Suramadu beroperasi, dengan jumlah kelompok seni yang bertambah, seniman-seniman ini jarang sekali mampir ke Bangkalan.

Jika seniman dari Sampang, Pamekasan dan Sumenep bermaksud ke Surabaya, mereka melewati Tangkel dan langsung ke Surabaya. Pun demikian yang dari Surabaya. Setelah mereka melewati Suramadu, mereka langsung berangkat ke Timur melewati Tangkel tanpa terlebih dahulu mampir ke Bangkalan. Bangkalan seakan-akan menjadi jalan tembus saja, yang dapat dilalui tetapi tidak dihampiri. Informan penelitian dari Komunitas Masyarakat Lumpur bahkan mengatakan setelah Suramadu diresmikan, tidak lagi ada lagi kunjungan oleh kelompok-kelompok seni dari Sampang, Pamekasan, dan Sumenep ke komunitas mereka karena mereka lebih suka berkunjung ke Surabaya dengan melewati Tangkel langsung menuju Suramadu.

Kesenian Tradisional Yang Berkembang di Bangkalan Pasca Suramadu Beroperasi

Secara umum semua sanggar atau yang berkaitan dengan seni memiliki karakter tersendiri, karakter secara umum yang ada di seni tersebut yaitu kearifan lokal, pelan namun tegas. Jika seni itu terbangun dari irama, maka irama yang disajikan yaitu nongkak. Perbedaannya dapat di temukan dari segi musik atau notasi. Kesenian Bangkalan dalam segi lagu lebih cenderung menggunakan *-do*, sedangkan daerah lain seperti Banyuwangi *-la*. Seni di Bangkalan mempunyai pesona yang angkuh. Angkuh bukan berarti jahat tetapi memiliki gerakan yang luar biasa yang bisa membuat penonton kagum. Musiknya yang bisa membuat penonton cetar sehingga seakan-akan menarik untuk didengarkan. Ibarat orang yang ngantuk ketika mendengar musik yang berasal dari seni Bangkalan maka rasa ngantuk tersebut bisa hilang.

Adapun dalam konteks tari, penarinya adalah laki-laki yang gagah dan berotot yang tidak terlepas dari estetika rasa dan raga. Ini berbeda dengan yang ada di Sumenep yang tetap mengedepankan santun, menimbulkan tatakrama yang baik dan ramah yang bergaya mataraman.

Terkait seni patung, sebelum dan sesudah Suramadu diresmikan tidak mengalami perkembangan. Kesenian ini tetap kurang populer. Menurut para informan, seni patung kurang populer karena di Bangkalan, kultur agamis atau keyakinan yang ada di Bangkalan dipegang demikian kuat. Kesenian ini sebenarnya ada namun tidak terlalu di tampilkan karena kontras dengan agama Islam yang dianut mayoritas orang Bangkalan.

Filosofi seni yang ada di Bangkalan pasca Suramadu beroperasi secara umum tetap berorientasi pada kearifan lokal yang tahu pada Sang Pencipta. Misalnya pada tari Balandaran yang dianalogikan sebagai tiang, yang merupakan sentral dari suatu bangunan. Tanpa tiang yang kuat, bangunan akan roboh. Dalam konteks manusia, tiang itu adalah kepercayaan pada Sang Khalik. Tanpa itu, manusia akan runtuh hidupnya. Filosofi kesenian Bangkalan lebih cenderung mengajak ke tuntunan dan tontonan. Waktu dulu, filosofinya merujuk pada tatanan (keindahan) dan tuntunan

(nilai/ajaran moral). Adapun tontonan (unsur hiburan) itu lebih cenderung di nomorduakan. Pasca Suramadu Beroperasi, unsur tontonan menjadi berimbang (bahkan lebih) atau dengan kata lain tontonan disajikan dengan porsi yang sama (atau lebih) dengan tatanan dan tuntunan.

Persebaran kesenian di Bangkalan tidak merata. Sejarah pengembangannya juga kurang tercatat dengan baik. Informan-informan penelitian ketika ditanya terkait sejarah kesenian Bangkalan, kompak mengatakan bahwa mereka kurang begitu paham akan hal ini. Mereka meyakini bahwa pergerakan kesenian di Bangkalan berawal dari adanya kelompok-kelompok seni yang terbentuk di masa lalu. Namun mereka kurang begitu paham sejarah kelompok-kelompok ini beserta siapa saja anggota-anggota yang aktif di dalamnya di masa lalu. Para informan ini menyatakan bahwa mereka merupakan seniman dari generasi kesekian yang disebabkan karena kurangnya dokumentasi akan kegiatan kesenian di Madura, mereka buta akan sejarah kesenian mereka. Menurut mereka, dokumentasi sejarah kesenian adalah salah satu hal yang menjadi kelemahan kesenian tradisional di Bangkalan.

Berdasarkan hasil interview terhadap informan penelitian, didapati kenyataan bahwa ada sedikit perbedaan jenis-jenis seni yang berkembang di Bangkalan sebelum dan setelah Suramadu beroperasi. Pasca Suramadu di resmikan, kesenian Bangkalan yang memiliki corak khas kerakyatan, berkembang tidak secara keseluruhan. Ada yang menonjol karena sering dipertunjukkan dan ada yang tidak. Dengan demikian, jenis-jenis kesenian Bangkalan yang ditampilkan di bagian sebelumnya artikel ini tidak semuanya dapat dengan mudah kita lihat dewasa ini. Adapun kesenian tradisional yang masih tetap eksis dewasa ini di Bangkalan adalah Hong Bahong. Adapula seni kerakyatan seperti Sandur yang melibatkan seni gerak, rupa, musik. Vokal Sandur Bangkalan tidak ada yang menyamai karena melengking dan di lakukan oleh seorang laki-laki. Selain itu ada juga tari-tarian yang bernama Tanja'an dan Tangdheng yang tidak disebutkan di bagian depan artikel ini. Adapun dari segi alat musik, ada musik khas Bangkalan yang menjadi tren yaitu Tuk-Tuk. Seni musik Islami juga banyak ditemui seperti

banddan hadrah, teater yang ada di komunitas masyarakat lumpur, seni lukis kinari, dan seni ukir.

Demikian pula perkembangannya. Di daerah-daerah pinggiran, seni-seni tradisional didukung oleh masyarakat desa dalam bentuk kelompok-kelompok seni mandiri. Di pusat kota Bangkalan, kesenian-kesenian ini dikembangkan oleh sanggar-sanggar yang dikelola secara swadaya. Sanggar kesenian lukis dapat di jumpai di depan Manunggal Bangkalan. Seni teater dapat ditemukan di depan Kemayoran (Komunitas Lumpus). Untuk seni tari ada di taman Paseban antara lain sanggar Maharani. Sanggar Kenari yaitu seni lukis. Sanggar Tarara menggeluti berapa tari. Sanggar sanggar ini sebagian besar kondisinya labil dan sangat bergantung pada kondisi politik Bangkalan yang sangat cair dan mudah berubah.

I. SIMPULAN

Tidak dipungkiri, para informan berharap banyak pada perkembangan kesenian di Bangkalan. Kesenian di Bangkalan sangat layak untuk dikembangkan karena hal tersebut juga akan berkontribusi pada perekonomian Bangkalan. Semisal, dengan adanya acara-acara kesenian ini, akan banyak orang dari luar yang datang ke Bangkalan. Dengan demikian, orang Bangkalan bisa berniaga untuk menyambut para pendatang tersebut.

Tanggungjawaban mengembangkan kesenian ini berada pada Pemerintah Daerah. Oleh informan, pihak inilah yang paling menentukan jalannya perkembangan kesenian Bangkalan karena memiliki banyak perangkat untuk mengembangkannya, salah satunya adalah melalui Perda dan dana yang dikelola mereka. Kelompok-kelompok seniman hanyalah pendukung yang melaksanakan kegiatan kesenian secara teknis. Jika PEMDA mendukung, para seniman yang tergabung dalam kelompok-kelompok kesenian parti akan bersemangat untuk maju.

Seni-seni yang prospektif untuk dikembangkan di Bangkalan sebenarnya banyak, seni tari, seni lukis kemudian seni-seni lainnya yang bersifat tradisional. Pengembangan seni-seni ini tentu saja adalah dalam rangka menyejahterakan rakyat dan meningkatkan pendapatan asli daerah. Diujung interview, para informan ini menyatakan bahwa semua seni yang ada di Bangkalan dapat dikembangkan tapi dengan syarat : kesenian-kesenian tersebut haruslah memiliki nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, 1988 *Sejarah Madura Selayang Pandang*, Sumenep, Madura
https://katalog.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=453172
- Bouvier, Helene. 2002. *Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura*, Terj. Hidayat S, Rahayu Yayasan Obor, Jakarta
- Haryanto, Rudi. 2009. Industrialisasi Pasca Suramadu Perspektif Nilai Budaya. *Karsa* Vol. XVI No. 2. Pamekasan
- Miles & Huberman, 1992 *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru* Terj. Rohendi, T, Universitas Indonesia Press (UI-Press), Jakarta
- Sulaisiyah, 2017. *Hubungan Perubahan Sosial Pasca Pembangunan Infrastruktur Jembatan Suramadu Dengan Taraf Hidup Masyarakat Pedesaan (Desa Sukolilo Barat, Kecamatan Labang, Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur)*. Skripsi. Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

<https://www.liputan6.com/news/read/65198/tari-topeng-di-bangkalan-terancam-punah>